

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MASYARAKAT DENGAN KEJADIAN DIARE

Dwihelynarti Syurandhari

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

People living along the river must use the river in their daily lives, whether washing, cooking, bathing and drinking. When they use the river water is polluted, there will be adverse effects are felt. The main side effects are accepted by society is a disease. Diseases that occur generally is diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship of hygienic behavior of healthy communities in the utilization of river water for their daily needs with the incidence of diarrhea. This research used Cross Sectional. Sample of 41 respondents taken by purposive sampling technique. Measurement instruments behavior in the use of the river using a questionnaire, and measurements of diarrhea cases using observation sheets and questionnaires. Analysts data using chi square test. The result showed most respondents do clean and healthy behaviors in the utilization of river water in the bad category as many as 17 respondents (41.5%) and almost all respondents had experienced diarrhea as many as 33 respondents (80.5%). Chi-square test results obtained significance value chi square = 0.011 < 0.05 so that H1 accepted which means that there is a relationship of hygienic behavior and healthy communities in the utilization of river water with the incidence of diarrhea. The results showed that the worse the behavior of clean healthy water utilization of rivers, respondents tend to experience diarrhea. But still the respondents who do healthy hygiene practices, utilization of river water pretty well but still has diarrhea can be caused by factors other than environmental factors river water.

Kata Kunci : *healthy hygienic behavior, river water, diarrhea*

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memiliki 7 kebutuhan dasar yang akan dipenuhi. Menurut Maslow, kebutuhan yang paling dasar ialah kebutuhan fisiologis. Ada 3 hal yang harus dipenuhi dalam kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Salah satu komponen yang termasuk dalam 3 kebutuhan tersebut ialah kebutuhan akan air. Air diperlukan dalam berbagai hal, seperti irigasi, mandi, minum, mencuci dan memasak. Manusia mendapatkan air dari berbagai sumber salah satunya ialah melalui sungai. Air sungai banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat, baik yang berada di kota maupun masyarakat di pedesaan. Pentingnya sungai bagi kehidupan sehari-hari sayangnya tidak membuat manusia turut menjaga kelestarian sungai. Sampah-sampah dibuang ke sungai dengan seenaknya tanpa memperdulikan kehidupan biota yang ada di dalamnya. Selain sampah, manusia juga membuang limbah ke dalam sungai. Limbah tersebut biasanya berasal dari pabrik yang berada dekat dengan sungai. Dengan masuknya sampah dan limbah ke dalam sungai, kualitas air di sungai pun menjadi buruk dan tak layak konsumsi. Kerugian pun tentunya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Merekalah yang dengan langsung memanfaatkan sungai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. (Bonita, 2011).

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tentunya memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik mencuci, memasak, mandi maupun minum. Ketika mereka menggunakan air sungai yang telah tercemar, tentu akan ada efek samping yang dirasakan. Efek samping utama yang diterima oleh masyarakat ialah penyakit. Penyakit yang terjadi umumnya ialah penyakit diare. Diare dapat terjadi akibat protozoa maupun

bakteri. Umumnya diare disebabkan oleh bakteri dalam air. Air yang kotor digunakan untuk mencuci sehingga bakteri tertinggal di benda-benda yang kemudian digunakan oleh warga.

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %.) (Kemenkes RI, 2011). Hampir seluruh masyarakat desa masih menggantungkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti baik mencuci, memasak, mandi maupun minum, MCK, buang sampah dan lain-lain.

Faktor risiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada seseorang yaitu status kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah) dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Sedangkan secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam enam kelompok besar yaitu infeksi (yang meliputi infeksi bakteri, virus dan parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan (keracunan bahan-bahan kimia, keracunan oleh racun yang dikandung dan diproduksi baik jasad renik, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, algae dll), imunisasi, defisiensi dan sebab-sebab lain. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana pembuangan air bersih dan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia.

Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dapat dengan mudah terjadi. Sumber air yang sering digunakan oleh masyarakat adalah : air permukaan yang merupakan air sungai, dan danau. Air tanah yang tergantung kedalamannya bisa disebut air tanah dangkal atau air tanah dalam. Air angkasa yaitu air yang berasal dari atmosfer seperti hujan dan salju. Air dapat juga menjadi sumber penularan penyakit. Peran air dalam terjadinya penyakit menular dapat berupa, air sebagai penyebar mikroba patogen, sarang insekta penyebar penyakit, bila jumlah air bersih tidak mencukupi, sehingga orang tidak dapat membersihkan dirinya dengan baik, dan air sebagai sarang hospes sementara penyakit (Bahiyih, 2013). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku hidup bersih sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dengan kejadian diare.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Perilaku Hidup bersih dan sehat

a. Definisi

Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang. Perilaku kesehatan adalah suatu

respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Masing-masing unsur dalam perilaku kesehatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (Maulana, 2009). Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktekkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2011).

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang

Menurut Sunaryo (2004) faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain :

1) Faktor genetik

- a) Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan lainnya.
- b) Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dan cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.
- c) Sifat fisik, kalau kita amati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.
- d) Sifat kepribadian. Keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya. Seperti Pemalu, pemarah, peramah, pengecut, dan sebagainya.
- e) Bakat bawaan. Kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.
- f) Inteligensi, Inteligensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Kita kenal ada individu yang inteligen, yaitu individu yang dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki inteligensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.

2) Faktor dari luar individu

- a) Faktor lingkungan. Lingkungan di sini menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Ternyata lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
- b) Pendidikan. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik Secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.
- c) Agama, merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.

- d) Sosial ekonomi, Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Khusus menyangkut lingkungan sosial ekonomi, sebagai contoh keluarga yang status sosial ekonominya berkecukupan, akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu-individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, keluarga yang sosial ekonominya rendah, akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- e) Kebudayaan, kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia. Ternyata hasil kebudayaan manusia akan memengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

2. Konsep Air Sungai

a. Definisi

Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (Probolinggokota.go.id, 2016).

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara) dan biasanya dibuat oleh alam. Sungai biasanya bisa dilayari. Contoh sungai adalah, sungai Amazon di Amerika, sungai Mahakam di Kalimantan, sungai Gangga di India. Sungai yang berukuran kecil disebut kali, misalnya kali brantas di karangkates atau yang biasa disebut sungai brantas (Lidiawati, 2016)

b. Pemanfaatan Air Sungai

Air sungai termasuk ke dalam air permukaan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pada masyarakat pedesaan, air sungai masih digunakan untuk mencuci, mandi, sumber air minum dan juga pengairan sawah. Menurut Diana Hendrawan, “sungai banyak digunakan untuk keperluan manusia seperti tempat penampungan air, sarana transportasi, pengairan sawah, keperluan peternakan, keperluan industri, perumahan, daerah tangkapan air, pengendali banjir, ketersediaan air, irigasi, tempat memelihara ikan dan juga sebagai tempat rekreasi”. Dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat menggunakan air sungai untuk hampir semua kegiatan rumah tangga. Mereka mencuci baju dan piring, mandi, dan juga minum menggunakan air sungai (Bonita, 2011).

c. Pencemaran Sungai

Pencemaran air berarti masuknya material lain ke dalam air sehingga mengurangi kualitas air dalam penggunaannya. Pencemaran air ini meliputi juga pencemaran sungai. Padahal sungai merupakan suatu komponen penting yang berperan dalam siklus hidrologi. Penyebab pencemaran sungai dapat berasal dari :

- 1) Tingginya kandungan sedimen yang berasal dari erosi, kegiatan pertanian, penambangan, konstruksi, pembukaan lahan dan aktivitas lainnya
- 2) Limbah organik dari manusia, hewan dan tanaman
- 3) Kecepatan pertambahan senyawa kimia yang berasal dari aktivitas industri yang membuang limbahnya ke perairan”.

Pencemaran sungai secara lebih lanjut dapat menyebabkan blooming algae akibat kelebihan nutrient fosfat yang ada di dalam sungai. Blooming algae membuat kadar oksigen pada air menjadi rendah bahkan mencapai nol. Apabila terjadi blooming algae, maka kehidupan biota di dalam sungai akan

berkurang sehingga dapat menghilangkan suatu ekosistem. Permasalahan lainnya, *Cyanobacteria* merupakan alga yang mengeluarkan toksin yang juga beresiko bagi kesehatan manusia dan hewan. Oleh karena itu, apabila terjadi blooming algae maka sungai tidak dapat digunakan secara total (Bonita, 2011).

d. Kondisi Kesehatan Warga Pengguna Air Sungai

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tentunya memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik mencuci, memasak, mandi maupun minum. Ketika mereka menggunakan air sungai yang telah tercemar, tentu akan ada efek samping yang dirasakan. Efek samping utama yang diterima oleh masyarakat ialah penyakit. Penyakit yang terjadi umumnya ialah penyakit diare. Diare dapat terjadi akibat protozoa maupun bakteri. Umumnya diare disebabkan oleh bakteri dalam air. Air yang kotor digunakan untuk mencuci sehingga bakteri tertinggal di benda-benda yang kemudian digunakan oleh warga. Selain diare, penyakit lain yang dapat menyerang warga ialah cacingan. Cacingan terjadi akibat infeksi dari telur cacing yang masuk ke tubuh manusia. Penyakit ini ditandai dengan perut buncit namun kondisi tubuh yang kurus. Penyakit diare juga merupakan penyakit yang umum diderita masyarakat pengguna air tercemar. Biasanya gatal-gatal ialah ciri utama yang terjadi sebelum penyakit diare menjadi lebih parah. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan mineral yang beracun untuk kulit (Bonita, 2011).

3. Konsep Penyakit diare

a. Definisi

Diare adalah buang air encer lebih dari empat kali sehari, baik disertai lendir dan darah maupun tidak (Widjaja, 2005). Diare adalah defekasi encer lebih dari tiga kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir dalam tinja (Mansjoer, 2000).

b. Penyebab diare

Penyebab diare sangat bermacam-macam, antara lain infeksi (bakteri atau virus) dan alergi makanan (khususnya susu atau laktosa). Diare harus segera ditangani. Bila tidak, diare dapat menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi yang dapat berakibat fatal.

a) Infeksi virus atau bakteri

Virus yang paling banyak menyebabkan diare adalah virus rotavirus. Diare juga dapat disebabkan oleh bakteri, seperti *Shigetta*, *Vibrio Cholera*, *Salmonella (nonthypoid)*, dan *EscherichiaCoti*. Bayi dapat mengalami diare akibat infeksi bakteri jika diarenya hebat dan diikuti kejang, darah pada tinja, dan demam.

b) Parasit

Diare juga dapat dikarenakan infeksi akibat parasit. Penyakit giardiasismisalnya, disebabkan oleh parasit mikroskopik yang hidup di dalam usus. Gejalanya adalah tinja sangat banyak dan berbau busuk, perut kembung, dan diare.

c) Makanan dan minuman

Mengonsumsi terlalu banyak jus, terutama jus buah yang mengandung sorbitol dan fruktosa tinggi atau terlalu banyak minum minuman manis dapat membuat perut bayi kaget dan mengalami diare.

d) Antibiotik

Jika bayi mengalami diare selama penggunaan antibiotik, mungkin ml berhubungan dengan pengobatan yang sedang dijalani. Antibiotik dapat membunuh bakteri baik dalam usus.

e) Alergi makanan

Alergi makanan pada bayi biasa terjadi pada bayi yang mulaimakan makanan padat. Alergi makanan dapat menyebabkan berbagai reaksi, salah satunya adalah diare.

f) Intoleransi makanan

Bayi mengalami intoleransi Laktosa bila tidak cukup memproduksi Laktase suatu enzim yang dibutuhkan untuk mencerna Laktosa (gula dalam susu sapi dan produk susu Lainnya). Gejala-gejala, seperti diare, perut kembung, dan banyak gas dapat terjadi bila Laktosa tidak terurai. Gejala biasanya muncul sekitar 1-2 jam setelah mengonsumsi produk susu.

c. Jenis Diare

1) Diare Ringan

Pada diare ringan, akan berhenti antara 1-3 hari setelah mendapat penanganan yang semestinya. Pemicu biasanya berupa keracunan bakteri maupun virus tertentu. Diare karena keracunan makanan yang mengandung bakteri *staphylococcus*, akan bereaksi setelah 6 jam dikonsumsi. Bakteri *clostridium* pada makanan dan minuman, akan bereaksi 12 jam setelah dikonsumsi. Jika diare muncul 12-48 jam setelah mengonsumsi sesuatu, kemungkinan diare itu ulah bakteri *salmonella* atau *campylobacter*, atau virus *rotavirus* maupun *norwalk* (Eveline, 2010).

2) Diare Akut

Diare akut disebabkan bakteri kolera, disentri, tifus, paratifus, dan alergi makanan. Diare akut harus segera ditangani, jangan sampai menyebabkan dehidrasi yang dapat membahayakan jiwa. Diare pada bayi, kebanyakan disebabkan oleh konsumsi susu formula yang tidak cocok atau susu yang terkontaminasi bakteri.

Diare dengan intensitas BAB beberapa kali sehari, lalu berhenti dalam 1-2 hari, tidak perlu penanganan khusus. Waspada jika BAB berlangsung 8-15 kali sehari, disertai mual, serta feses hanya berupa cairan. Dehidrasi pun akan terjadi dan dapat membuat cairan dalam pembuluh darah ditarik keluar bersama diare. Akibatnya, aliran darah ke organ-organ tubuh lainnya menjadi berkurang. Akibatnya, organ-organ tubuh itu pun tidak dapat berfungsi secara baik (Eveline, 2010).

d. Gejala dan Akibat Diare

Menurut Widjaja (2005 : 7-10) gejala dan akibat diare adalah sebagai berikut :

1) Gejala

- a) Bayi atau anak menjadi cengeng dan gelisah. Suhu badannya pun meninggi.
- b) Tinja bayi encer, berlendir, atau berdarah.
- c) Warna tinja kehijauan akibat bercampur dengan cairan empedu.
- d) Anusnya lecet.
- e) Gangguan gizi akibat intake (asupan) makanan yang kurang.

- f) Muntah sebelum atau sesudah diare.
- g) Hipoglikemia (penurunan kadar gula darah).
- h) Dehidrasi (kekurangan cairan).
- 2) Akibat Diare
 - a) Dehidrasi

Dehidrasi akan menyebabkan gangguan keseimbangan metabolisme tubuh. Gangguan ini dapat mengakibatkan kematian pada bayi. Kematian ini lebih disebabkan bayi kehabisan cairan tubuh.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancang bangun *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai (independen) dan kejadian penyakit diare (dependen) dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindak lanjut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Gayaman yang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* yaitu cara penentuan sampel dengan pertimbangan yang dikehendaki peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji chi square.

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	< 20 Tahun	0	0
2.	20-40 Tahun	30	73,2
3.	> 40 Tahun	11	26,8
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-40 tahun yaitu sebanyak 73,2 responden (72,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	6	14,6
2.	Dasar (SD-SMP)	26	63,4
3.	Menengah (SMA/Sederajat)	9	22
4.	Tinggi (Akademi/PT)	0	0
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden lulusan pendidikan dasar yaitu sebanyak 26 responden (63,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Bekerja	31	75,6
2.	Tidak Bekerja	10	24,4
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden dalam status bekerja yaitu sebanyak 31 responden (75,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai

No.	Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Buruk	17	41,5
2.	Kurang	12	29,3
3.	Cukup	12	29,3
4.	Baik	0	0
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan paling banyak responden melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk yaitu sebanyak 17 responden (41,5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare

No.	Kejadian diare	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Terjadi	33	80,5
2.	Tidak terjadi	8	19,5
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah mengalami diare yaitu sebanyak 33 responden (80,5%).

Tabel 6 Tabulasi silang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai dengan kejadian diare

No	Perilaku hidup bersih dan sehat	Diare				Total	
		Terjadi		Tidak terjadi			
		f	%	f	%	f	%
1	Buruk	10	58,8	7	41,2	17	100
2	Kurang	11	91,7	1	8,3	12	100
3	Cukup	12	100	0	0	12	100
4	Baik	0	0	0	0	0	0
Total		33	80,5	8	19,5	41	100
Nilai signifikansi uji chi square = 0,011							

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk didapatkan sebagian besar mengalami diare yaitu sebanyak 10 responden (58,8%) sedangkan dari 12 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori kurang didapatkan hampir seluruhnya mengalami diare yaitu sebanyak 11 responden (91,7%). Sedangkan dari 12 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori cukup baik didapatkan seluruhnya mengalami diare yaitu sebanyak 12 responden (100%). Setelah mengetahui hasil tabel tabulasi silang selanjutnya dilakukan perhitungan dengan SPSS versi 15 menggunakan *chi square* dengan tingkat nilai kemaknaan α (0,05). Hasil uji *chi square* didapatkan Nilai signifikansi uji chi square = 0,011 < 0,05 sehingga H_1 di terima yang artinya ada hubungan perilaku hidup bersih

dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai dengan kejadian diare.

E. PEMBAHASAN

1. Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk yaitu sebanyak 17 responden (41,5%). Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS) mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktekkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2011). Sungai masih menjadi favorit bagi masyarakat miskin untuk pemenuhan kebutuhan hidup, khususnya untuk kegiatan Mandi, Cuci, Kakus (MCK). Disaat yang bersamaan warga bersangkutan tak pernah memperhatikan jaminan kebersihan dan kesehatan air sungai yang dikonsumsi. Padahal, selain secara kasat mata terlihat kotor, kondisi air sungai juga sudah banyak tercemar tumpukan sampah rumah tangga maupun jenis limbah lainnya (Gap, 2015).

Responden penelitian rata-rata menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner penelitian. Berdasarkan indikator pemanfaatan air bersih didapatkan rata-rata menggunakan air sungai untuk cuci pakaian sendiri maupun untuk keluarganya sehari-hari. Air sungai di daerah tersebut merupakan air dangkal yang merupakan sungai kecil pecahan dari sungai yang bersumber dari pacet. Namun perilaku masyarakat daerah tersebut maupun daerah tetangga yang sering menggunakan sungai untuk buang sampah, baik itu sampah plastik maupun sampah organik dan juga buang air besar dan air kecil menyebabkan tempat tersebut kurang layak untuk kebutuhan mencuci karena masih dimungkinkan tercemar kuman, atau bakteri dari kotoran tersebut. Rata-rata yang tidak menggunakan air sungai untuk memasak dan minum sehari-hari. Walaupun demikian kadang kala responden tersebut juga menggunakan air sungai untuk kebutuhan masak dan minum walaupun tidak sehari-hari. Walaupun sudah dimasak namun saja tetap beresiko karena bisa saja bakteri atau kuman masih hidup jika masaknya kurang bersih. Berdasarkan indikator jamban sehat didapatkan rata-rata responden tetap menggunakan air sungai untuk buang air besar walaupun air deras karena banjir atau keruh dan responden juga tetap menggunakan air sungai untuk BAB walaupun sedang dalam kondisi sakit. Perilaku responden kurang tepat karena air sungai keruh pasti akan membawa banyak kuman dan bakteri penyakit atau jamur penyebab diare. Selain itu kondisi responden yang sedang sakit (namun masih bisa beraktivitas seperti demam ringan, pilek, dll) namun masih menggunakan sungai untuk BAB juga dapat menyebabkan mereka tertular penyakit lain dari air sungai tersebut. Berdasarkan indikator pengelolaan sampah didapatkan rata-rata responden mereka membuang sampah rumah tangga atau sampah dapur ke sungai. Tindakan responden tersebut dapat menambah pencemaran sungai dan menyebabkan sungai menjadi sarang penyakit karena sampah-sampah tersebut karena sampah rumah tangga sebagian besar merupakan sampah basah seperti makanan busuk, popok bayi, dan lain-lain.

Rata-rata responden tidak membuang bangkai hewan mati ke sungai. Tindakan responden tersebut tepat, karena bagaimanapun, bangkai merupakan sarang penyakit baik kuman, bakteri, virus maupun jamur dapat bersarang bangkai tersebut. Namun masih disayangkan karena masih banyak yang membuang bangkai

hewan, karena satu saja terdapat bangkai hewan maka dapat berdampak luas dan buruk pada di sekitar aliran sungai. Berdasarkan indikator mencuci tangan didapatkan rata-rata responden melakukan cuci tangan langsung ke sungai dan tidak menggunakan sabun cuci tangan. Tindakan tersebut cukup beresiko, walaupun air sungai dalam keadaan mengalir, namun mencuci tangan tidak akan mematikan kuman, atau jamur yang menempel pada tangan yang terbawa oleh aliran air. Responden yang melakukan perilaku hidup bersih sehat dalam kategori buruk lebih dominan, hal ini banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berdasarkan data penelitian didapatkan data usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-40 tahun yaitu sebanyak 73,2 responden (72,2%). Usia terkait dengan pemahaman seseorang akan nilai dan norma, nilai dan norma yang sesuai berpengaruh pada perilaku kesehatan seseorang, sedangkan untuk sistem nilai dan norma yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kesehatan, perlu dilakukan upaya guna mengubah sistem nilai dan norma tersebut melalui perubahan perilaku individu-individu anggota masyarakat (Kemenkes, 2011). Usia responden adalah usia dewasa seharusnya dapat lebih menyadari bahwa perilaku memanfaatkan air sungai yang buruk dapat mengganggu kesehatan, namun karena kurangnya sarana dan faktor kebiasaan membuat mereka tetap melakukan pemanfaatan air sungai yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lulusan pendidikan dasar yaitu sebanyak 26 responden (63,4%). Pendidikan terkait dengan pengetahuan individu, pengetahuan mempengaruhi perilaku individu karena pengetahuan juga menyangkut pengetahuan tentang dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma yang membuat seseorang tersebut berperilaku dengan baik (Kemenkes, 2011). Responden penelitian lebih dominan lulusan pendidikan dasar sehingga wajar jika perilaku mereka cenderung buruk dalam melakukan hidup bersih dan sehat pemanfaatan air sungai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam status bekerja yaitu sebanyak 31 responden (75,6%). Pekerjaan akan membawa dampak ekonomi yang dapat mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana sehari-hari. Seseorang yang sudah mau berperilaku tertentu tidak pernah mempraktikkan perilaku itu karena tidak adanya kemampuan secara ekonomis atau tidak tersedianya sarana (Kemenkes, 2011). Rata-rata responden penelitian adalah responden bekerja namun kebanyakan dari mereka bekerja dalam sektor usaha mikro seperti pedagang pasar, petani, tambak ikan yang mempunyai pendapatan kurang dari UMR sehingga untuk memenuhi sarana dan prasarana masih sangat kurang.

2. Kejadian diare di Desa Gunung Sekar Kabupaten Sampang Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah mengalami diare yaitu sebanyak 33 responden (80,5%). Diare adalah buang air encer lebih dari empat kali sehari, baik disertai lendir dan darah maupun tidak (Widjaja, 2005). Penyebab diare sangat bermacam-macam, antara lain infeksi (bakteri atau virus) dan alergi makanan (khususnya susu atau laktosa). Diare harus segera ditangani. Bila tidak, diare dapat menyebabkan tubuh mengalami dehidrasi yang dapat berakibat fatal (Prabantini, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami diare setidaknya satu tahun terakhir, penyebab utamanya (agen) adalah virus atau bakteri, namun bakteri atau virus masuk dalam sistem pencernaan dapat melalui

banyak faktor yaitu faktor lingkungan (*Environment*) dan faktor perilaku seseorang (*host*). Faktor lingkungan menunjukkan bahwa responden penelitian ini berada di daerah bantaran sungai dimana banyak orang yang memanfaatkan aliran sungai untuk berbagai macam aktivitas baik yang baik maupun yang buruk. Aktivitas yang buruk yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang disekitaran sungai adalah membuang sampah, entah itu sampah basah, kering, plastik maupun hewan-hewan mati. Hal tersebut akan menjadi sumber penyakit yang dapat mewabah bagi yang tinggal disekitaran sungai terlebih jika sungainya itu sempit dan sangat kotor. Sedangkan faktor perilaku manusia (*host*) dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden dimana responden masih banyak yang tidak sekolah dan didominasi pendidikan dasar, dapat dipastikan dengan tingkat pendidikan tersebut kesadarannya tentang kebersihan masih sangat rendah sehingga banyak memanfaatkan air sungai dengan buruk yang menjadi penyebab diare.

3. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai dengan kejadian diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk didapatkan sebagian besar mengalami diare yaitu sebanyak 10 responden (58,8%) sedangkan dari 12 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori kurang didapatkan hampir seluruhnya mengalami diare yaitu sebanyak 11 responden (91,7%). Sedangkan dari 12 responden yang menerapkan PHBS pemanfaatan air sungai dalam kategori cukup baik didapatkan seluruhnya mengalami diare yaitu sebanyak 12 responden (100%). Hasil uji *chi square* menunjukkan p value $(0,011) < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 di terima yang artinya ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai dengan kejadian diare.

Faktor risiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada seseorang yaitu status kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah) dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Sedangkan secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam enam kelompok besar yaitu infeksi (yang meliputi infeksi bakteri, virus dan parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan (keracunan bahan-bahan kimia, keracunan oleh racun yang dikandung dan diproduksi baik jasad renik, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, algae dll), imunisasi, defisiensi dan sebab-sebab lain. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana pembuangan air bersih dan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dapat dengan mudah terjadi. Sumber air yang sering digunakan oleh masyarakat adalah : air permukaan yang merupakan air sungai, dan danau. Air tanah yang tergantung kedalamannya bisa disebut air tanah dangkal atau air tanah dalam. Air angkasa yaitu air yang berasal dari atmosfer seperti hujan dan salju. Air dapat juga menjadi sumber penularan penyakit. Peran air dalam terjadinya penyakit menular dapat berupa, air sebagai penyebar mikroba patogen, sarang insekta penyebar penyakit, bila jumlah air bersih tidak mencukupi, sehingga orang tidak dapat membersihkan dirinya dengan baik, dan air sebagai sarang hospes sementara penyakit (Bahiyah, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku hidup bersih sehat pemanfaatan air sungai maka responden cenderung mengalami diare. Namun masih adanya responden yang melakukan perilaku hidup bersih sehat pemanfaatan air sungai dengan cukup baik namun masih mengalami diare dapat disebabkan oleh

faktor lain selain faktor lingkungan air sungai. Kejadian diare dapat disebabkan makanan yang diolah kurang matang, kurang bersih atau makanan busuk, selain itu makanan pedas dan faktor psikologis seperti rasa takut, cemas, dan tegang, jika terjadi pada anak, dapat menyebabkan diare kronis, namun peneliti tidak mengkaji lebih mendalam kejadian diare yang disebabkan selain faktor pemanfaatan air sungai.

F. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paling banyak responden melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pemanfaatan air sungai dalam kategori buruk, hampir seluruh responden pernah mengalami diare, dan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam pemanfaatan air sungai dengan kejadian diare. Saat ini Masyarakat harus lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan terutama penggunaan air sungai. Masyarakat harus menghentikan membuang sampah disungai dan melakukan BAB di sungai untuk menjaga kesehatan bersama. Selain itu Tenaga kesehatan harus selalu aktif memberikan penyuluhan dan juga membangun kreativitas masyarakat dalam kebersihan lingkungan dapat berupa lomba bersih lingkungan atau lainnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyih, Ismul. 2013. Hubungan Sumber Air Tercemar Dengan Kejadian Diare Pada Seseorang. Program Studi Pendidikan Dokter. Universitas Palangka Raya
- Bonita, 2011. Pencemaran Air Sungai dan Dampaknya pada Kesehatan Masyarakat Sekitar. diakses di <https://bonitawenas/2011/05/14/lingkungan/>
- Eveline Dan Nanang Jamaludin, 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Seseorang*. Jakarta. Wahyu Media
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes RI, 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Jakarta. Kemenkes RI
- Lidiawati, 2016. *Air*. diakses di <http://juragancipir.com/sungai-adalah/>
- Mansjoer, dkk., 2000 , *Kapita Selekta Kedokteran, Edisi 3*, Medica. Aesculpalus, Jakarta. FKUI
- Maulana. Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Salemba Medika

Prabantini, Dwi. 2010. *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta. Andi

Probolinggota.go.id, 2016. Semangat Dan Kepedulian Detektif Kecil Sungai. diakses di <http://blh.probolinggota.go.id/semangat-detektif-kecil-sungai/#.VzUy99J96Uk>

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. EGC

Widjaja. 2005. *Mengatasi Diare Dan Keracunan Pada Seseorang*. Jakarta. Kawan Pustaka